

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Islam yang identik dengan kiai, santri dan kajian kitab kuning telah lama hadir di Indonesia. Pesantren sebagai sebuah lembaga tidak hanya menekankan ajaran tentang pendidikan untuk para santri, tetapi juga pengembangan intelektualisme yang dilakukan baik dari santri maupun kiaiinya. Aktivitas ini dibuktikan dengan munculnya karya-karya tafsir dari berbagai ragamnya mulai aspek penyajian, bahasa, dan aksara yang digunakan dalam penafsiran. Sehingga kajian atas karya-karya tafsir pesantren tidak bisa diabaikan dengan alasan, pesantren merupakan tempat awal dari kemunculan karya tafsir yang identik di Pulau Jawa.¹ Dalam konteks penyebaran tafsir di Indonesia, berbagai karya tafsir lahir dari lingkungan pesantren, di antaranya tafsir *Fayd al-Rahman* oleh Kiai Saleh Darat, tafsir *al-Ibriz fi Ma'ani al-Qur'an al-'Aziz* oleh KH Bisri Mustofa, tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* oleh KH Misbah Mustafa, dan lainnya.²

Lahirnya ragam tafsir terus berkembang dengan berbagai aspek penyajian seperti aksara, bahasa, serta metode penafsirannya dan berkembang dengan sangat menarik baik dari aspek kuantitas dan kualitasnya.³ Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di antara pesantren untuk merespon

¹ Ahmad Baidowi, Yuni Marfu'ah, "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa", *AL-Itqon Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 8, No. 2 (2022), 7.

² Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah, Alim Roswanto, "Integration and Interconnection of Sciences in Pesantren Tafsir: An Analysis of Tafsir Surah Yasin by KH Bisri Mustofa", *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2, (2024), 7.

³ Ibid., 13.

tantangan zaman melalui penguasaan ilmu pengetahuan kontemporer.⁴ Pendekatan yang memperlihatkan wajah pesantren dengan konteks perkembangan zaman menjadi ruang kreatif dengan lahirnya corak penafsiran ilmiah. Seperti yang dilakukan oleh KH Bisri Mustafa dalam karyanya tafsir surah *Yasīn*, ia menggunakan metode dan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan struktur narasi dan pesan-pesan dalam al-Qur'an.⁵ Perkembangan tafsir '*ilmī*' pada masa kini menimbulkan perdebatan pro dan kontra di kalangan sarjana muslim. Perdebatan tersebut berkisar pada pertanyaan mengenai mana yang lebih dulu, apakah pemahaman ilmiah yang dibenarkan berdasarkan al-Qur'an, ataukah al-Qur'an yang mendorong lahirnya penelitian dan pengembangan.⁶ Terlepas dari perdebatan ini, tafsir bercorak '*ilmī*' terus berkembang pesat sehingga memunculkan banyak karya sarjana baik dari tafsir, buku, artikel maupun resepsi.⁷

Banyaknya karya tafsir dalam tradisi Islam salah satunya adalah tafsir kitab *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan. KH. Thoha Muntaha yang merupakan seorang tokoh ulama terkemuka dari Banyuwangi. Karya ini selesai ditulis pada tanggal 11 Ramadhan 1444 H/2023 M dengan Bahasa Arab. Penulisan ini dilakukan atas keinginan kuat dan

⁴ Muhammad Aldi, Retisfa Khairanis, "Scientific Integration of Pesantren and Science: Pesantren's Contribution to the Development of Science and Technology", *Darunnajah University, Jakarta*, (2025), 4.

⁵ Islah Gusmian, Mustaffa Abdullah, "Scientific Method of The Tafsir Pesantren: A Study of Kiai Bisri Mustafa's Tafsir Surah Yasin (1915-1977)", *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 19, No. 2 (2022), 13.

⁶ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir", *Al-Fanar Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2023), 4.

⁷ *Ibid.*, 9.

termotivasi dari hadis yang menyebutkan fenomena akhir zaman. Akhir zaman ditandai dengan perkembangan yang semakin cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, perkembangan tersebut belum diiringi dengan tingkat keilmuan yang memadai, karena masih kuatnya pola pikir jangka pendek dalam Masyarakat.⁸

Tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahfī* memiliki keunikan dalam keluasan pembahasan dan sistematika penyajiannya, sehingga mencakup berbagai aspek yang diperlukan bagi pembaca yang ingin memahami dan mendalami kisah-kisah umat terdahulu. Kitab ini perlu disajikan bagi para pencari ilmu karena mencakup informasi tentang istilah-istilah ilmiah.⁹ Contoh dari beberapa penafsirannya yang mengutip dari tafsir *al-sa'dī* yaitu tidur yang dialami oleh pemuda *aṣḥāb al-Kahfī* yang telah berlindung di dalam gua dan ditidurkan oleh Allah selama 309 tahun. Kemudian di dalam tidur tersebut, hati mereka terlindungi dari kegelisahan, ketakutan, dan mereka juga terlindungi dari kaum mereka.¹⁰ Istilah siklus tidur masuk dalam peran melatonin sebagai zat kimia yang membantu pola struktur dalam tubuh untuk menjaga keseimbangan dari rasa kantuk dan terjaga. Selain itu, Thoha Muntaha menafsirkannya hanya pada *sūrah al-Kahfī* karena dikenal sebagai surah yang penuh hikmah dan pelajaran hidup. Seperti dalam penjelasannya, tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahfī* menyoroti

⁸ Thoha Muntaha AM, “Bedah Kitab al-Kaafi”, dalam <https://www.youtube.com/live/yEP9R-146pU?si=DxiXe-EiCNKi-hRg> (diakses pada 8 Agustus 2023).

⁹ Elya Retno Oktari, “Metode Tafsir KH. Thoha Muntaha dalam Kitab *AL-KĀFĪ FĪ SURAH AL-KAHFĪ* Perspektif Fahd Al-Rūmī”, (Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2025), 4.

¹⁰ Ṭāha Muntahā `Abd al-Mannān, *Al-Kāfī fī Surah al-Kahfī* (Lampung: Maktabah Minhajut Thullab, 2023), p 31.

empat jenis ujian dalam kehidupan yang diilustrasikan dengan kisah-kisah orang-orang terdahulu tidak hanya bagaimana ujian itu datang tetapi juga memberikan solusi bagaimana untuk mengatasinya. Dari empat unsur tersebut di antaranya, ujian agama, ujian harta, ujian ilmu, dan ujian kekuasaan.¹¹

Meskipun demikian, kajian terhadap tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan masih sangat terbatas. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian yang ada sejauh ini hanya menyoroti satu aspek metodologis dari tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī*. Keunikan tafsir ini terletak pada penggunaan istilah-istilah ilmiah modern yang disajikan melalui pendekatan penafsiran sebagai bentuk upaya integrasi antara ilmu dan pengetahuan sains. Namun bentuk integrasi semacam ini membutuhkan analisis epistemologis, khususnya dengan bagaimana kita memperoleh pengetahuan yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu proposisi penafsiran. Kriteria kebenaran ditentukan dari sejauh mana metode pengetahuan mampu menghadirkan objek yang diketahui oleh teori kebenaran filsafat ilmu yang menjadi sumber rujukan penafsir. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguji kriteria kebenaran dalam penafsiran tersebut dalam kaitannya dengan penggunaan konsep-konsep ilmiah modern.

Penelitian ini berfokus pada pengujian kebenaran penafsiran *‘ilmī* dalam tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan dengan menggunakan kerangka teori kebenaran filsafat ilmu. Untuk

¹¹ Ṭāha Muntahā ‘Abd al-Mannān, *Al-Kāfi*, p 32.

menentukan validitas dalam bidang keilmuan tafsir dapat dilihat dari ukuran dan proses identifikasi kajian tersebut. Persoalan utama dalam pembahasan kebenaran bukan lagi pada cara memperoleh pengetahuan, melainkan pada pengujian kebenaran suatu proposisi melalui kriteria koherensi, korespondensi dan pragmatisme.¹²

B. Batasan Masalah

Dalam menganalisis validitas penafsiran *'ilmī* pada tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan penulis membatasi ruang lingkup pengkajiannya. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan isi tafsir, namun secara khusus menelaah penafsiran ilmiah Thoha Muntaha terhadap fenomena-fenomena biologis yang terdapat pada kisah *aṣḥāb al-Kahfī*. Di antaranya, siklus tidur dengan fungsi hormon melatonin, sistem pencernaan dan sirkulasi udara dan pengaturan mekanisme perlindungan tubuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan satu pertanyaan yang akan menjadi titik fokus dalam kajian penelitian. Sebagaimana rumusan masalahnya adalah bagaimana validitas penafsiran *'ilmī* dalam tafsir *al-Kāfī fī Sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan.

¹² Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy* (New York: The Ronald press Company, 1953), 166.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas penafsiran *'ilmī* dalam tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfi* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian penafsiran *'ilmī* khususnya di lingkungan pesantren.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji antara integrasi ilmu pengetahuan modern dengan al-Qur'an.
2. Manfaat Pragmatis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada akademisi tentang pentingnya validitas penafsiran *'ilmī* dalam mengungkap kebenaran dari sebuah penafsiran.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat bahwa al-Qur'an memiliki nilai-nilai ilmiah yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan ilmu.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) memuat macam-macam uraian dari hasil penelitian yang diperoleh penulis terhadap penelitian sebelumnya, yang

mana berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian khusus yang menjelaskan penafsiran *'ilmī* dari kitab tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan belum banyak ditemukan. Namun, dari kajian berbagai sumber pustaka terdahulu, penulis menemukan tema-tema yang berkaitan serta mendukung penelitian ini. Di antara penelitian dan literaturnya sebagai berikut:

Pertama, Eliya Retno dalam penelitiannya memfokuskan kajian pada metodologi tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan. Berangkat dari penafsiran kontemporer yang lahir dari pesantren, penjelasan dalam kitabnya berupaya untuk mengintegrasikan antara ayat-ayat al-Qur'an atau nilai-nilai ilmiah dengan ilmu pengetahuan modern. Analisis yang digunakan menggunakan metode Fahd Al-Rumi dan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa Thoha Muntaha menggunakan metode tafsir *Maudhū'i*, dalam penafsirannya, serta bersumber *bil Ra'yī* dan bercorak tafsir *'ilmī*. Pola penafsirannya pun merujuk pada banyak sumber seperti, kitab tafsir klasik, hadis, ilmu baca, al-Qur'an, kitab sastra dan lainnya.¹³

Kedua, Muhammad Mufid Muwaffaq dalam penelitiannya menjelaskan keberadaan tafsir *'ilmī* dalam *Al-Ibrīz* mulai dari latar belakang pengajaran dan pendidikan Kiai Bisri di Makkah pada tahun 1936-1937 dimana ia bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran rasional dan ilmiah dari tokoh-tokoh seperti, Muhammad Abduh dan Tantawi Jauhari. Banyaknya wawasan yang diterima

¹³ Elya Retno Oktari, "Metode Tafsir KH. Thoha Muntaha dalam Kitab *AL-KĀFĪ FĪ SURAH AL-KAHFĪ* Perspektif Fahd Al-Rūmī", (Skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2025), 36.

dan pengetahuan yang terpengaruh dari beberapa sikap lingkungan yaitu rasionalitas dan kedekatan dengan sains modern, Kiai Bisri menafsirkan maksud dari asap yang diartikan sebagai uap air. Pengetahuan *'ilmī* yang disebutkan oleh Kiai Bisri secara eksplisit mirip sekali dengan teori Bing Bang yang dicetuskan oleh Edwin Hubbel. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir *'ilmī* tidak hanya muncul dari kalangan modernitas, namun juga berkembang dalam tradisi pesantren yang berpijak pada nalar teologis dan metodologis.¹⁴

Ketiga, Islah Gusmian dan Mustaffa Abdullah dalam penelitiannya, kajian tafsir surah Yasin karya Bisri Mustafa dipilih untuk mewakili tradisi tafsir di Pesantren. Selain itu juga, dalam penafsirannya terdapat penjelasan sains yang digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan pesan-pesan al-Qur'an. Namun, penjelasan disini tidak digunakan sebagai pembenaran atas keilmiahan dalam al-Qur'an dan islamisasi ilmu pengetahuan. Melainkan al-Qur'an sebagai penegas dari aspek spiritual dan pesan implisit dari teks-teks al-Qur'an. Tafsir ini juga ditunjukan sebagai bentuk penolakan dari ilmu-ilmu pengetahuan barat yang materialistik, dan tidak mengakui adanya pengetahuan dimensi Ilahi.¹⁵

Keempat, Ahmad Baidowi dkk, dalam penelitiannya, karya-karya yang muncul dari pesantren mengikuti perkembangan yang berlangsung secara

¹⁴ Muhammad Mufid Muwaffaq, "Indikasi *Tafsīr Al- 'Ilmī* Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Musthafa", *Ḍiyā Al-Afkār: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 8, No. 1, (2020), 17.

¹⁵ Islah Gusmian, Mustafa Abdullah, "Scientifical Method of the Tafsir of Pesantren: A Study of Kiai Bisri Mustafa's Tafsir Surah Yasin (1915-1977)", *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 9, No. 2 (2022), 23.

dinamis seperti gaya penulisan, bahasa, dan aksara yang digunakan. Salah satu keunikannya terlihat dalam tafsir surah *Yāsīn* yang ditulis oleh Kiai Bisri Mustafa ketika menafsirkan ayat-ayat tentang keilmuan alam. Penafsiran tersebut mengikuti pola integrasi agama dan sains yang dibawa oleh G. Barbour dengan menempatkan fenomena alam sebagai bukti teologis. Dengan ini, Kiai Bisri menegaskan bahwa kesadaran-kesadaran antara ayat-ayat kauniyah bisa ditemukan dalam fenomena alam. Dimana eksistensi alam yang sedemikian rupa akan membuat kesadaran tentang eksistensi Tuhan.¹⁶

Kelima, Annas dalam penelitiannya, perjalanan tafsir *‘ilmī* di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1960, meskipun selama masa tersebut hingga saat ini masih menimbulkan pro dan kontra yang tidak akan pernah usai. Kemudian para sarjana-sarjana muslim membaginya menjadi tiga kelompok, pendukung, penolak, dan moderat. Terlepas dari perdebatan tersebut, perkembangan tafsir di Indonesia semakin meningkat hingga memiliki wajah baru yaitu pada corak *‘ilmī*. Apabila sebelumnya masih menjadi bagian kecil, kemudian tertulis dalam buku-buku hingga saat ini bagian-bagian kecil dari karya tersebut telah menjadi bentuk kitab tafsir yang utuh.¹⁷

Keenam, Ulya Fikriyati dalam penelitiannya, perkembangan tafsir *‘ilmī* terbagi ke dalam dua corak utama, yaitu ideologis dan pragmatis. Corak

¹⁶ Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah, Alim Roswanto, "Integration and Interconnectio of Sciences in Pesantren Tafsir: An Analysis of Tafsir Surah Yasin by KH Bisri Mustafa", *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2, (2024), 18.

¹⁷ Annas Rolli Muchilisin, Khoirun Nisa, "Geliat Tafsir *‘Ilmī* di Indonesia dari Tafsir Al-Nūr hingga Tafsir Salman", *Millatī: Jurnal of Islamic Studies an Humanities*, Vol. 2, No. 2, (2017), 17.

ideologis lebih menekankan penggunaan sains sebagai sarana memperkuat keyakinan terhadap kekuasaan Allah, sedangkan corak pragmatis berupaya menunjukkan kesesuaian antara ayat-ayat al-Qur'an dengan teori ilmiah modern. Di Indonesia, Ahmad Baiquni menjadi salah satu tokoh yang mewakili corak ideologis, dengan pandangan bahwa al-Qur'an harus menjadi dasar bagi kebenaran ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya. Maka berangkat dari sini terwujudnya upaya untuk menghubungkan wahyu dengan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pesantren.¹⁸

Berdasarkan deskripsi dan kajian-kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi tafsir pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang erat dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai kewahyuan dan ilmu pengetahuan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada susunan metodologi seperti sumber, corak, metode dan sejarah perkembangan tafsir *'ilmī*. Namun penelitian ini secara khusus akan mengkaji validitas penafsiran *'ilmī* dalam tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan yang hingga kini masih relatif jarang mendapat perhatian akademik. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk menilai ketepatan dan kebenaran penafsiran tersebut secara metodologis dan ilmiah, serta menempatkan dalam tradisi tafsir ilmiah pesantren di Indonesia.

¹⁸ Ulya Fikriyati, "Tafsir Ilmi Nusantara: Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)", *Jurnal Al-Burhan Jakarta: PTIQ*, Vol. 13, No. 1, (2013), 16

G. Kerangka Teori

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan dasar teoritis yang kuat guna menentukan arah dan hasil yang diperoleh memiliki landasan yang kuat. Maka dari itu, pada bagian ini penulis memaparkan sebuah teori yang berkaitan dengan validitas penafsiran *'ilmī*. Secara umum, kata “benar” “disini” mengandung berbagai pengertian, bisa benar untuk lawan salah, benar untuk dusta dan benar dari suatu khayalan atau palsu.¹⁹ Dalam lingkup penafsiran al-Qur'an, kebenaran bersifat relatif sebab pemaknaannya ditentukan dari sudut pandang yang digunakan oleh mufasir dalam memahami teks. Ukuran kebenaran dapat diperoleh dari metode-metode untuk memperoleh pengetahuan. Dalam filsafat ilmu Louis O. Kattsoff menyatakan bahwa kebenaran mencakup tiga aspek yaitu koherensi sebagai keadaan yang saling berhubungan, korespondensi sebagai kesesuaian antara ide yang diwakilinya, serta pragmatis sebagai kemampuan meramalkan pengalaman.²⁰

1. Teori Koherensi

Sebuah penafsiran dianggap benar apabila sesuai dengan konsistensi logis dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya. Singkatnya, pemahaman tersebut mengatakan sebuah pernyataan dianggap benar jika

¹⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Pengetahuan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 126.

²⁰ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy* (New York: The Ronald Press Company, 1953), 169.

proposisi-proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi yang lain.²¹

2. Teori korespondensi

Suatu pernyataan dikatakan benar apabila isi atau maknanya sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Maka kebenaran tidak terletak pada pernyataan itu sendiri, melainkan pada hubungan antara makna yang dikandungnya dan realitas yang dirujuk. Dapat disimpulkan bahwa kebenaran adalah menyesuaikan antara pemikiran dan realita pengetahuan sains.²²

3. Teori pragmatisme

Pragmatisme menganggap kebenaran sebagai suatu yang berfungsi dan bermanfaat bagi kehidupan. Sebuah pernyataan dianggap benar jika ia dapat membantu menyelesaikan masalah, atau seperti keyakinan yang dapat membuat hidup seseorang lebih baik. Tetapi suatu yang berguna tersebut dengan hasil yang berbeda bagi setiap orangnya. Maka, suatu kebenaran pragmatisme ini bersifat relatif.²³ Teori ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa kebenaran tafsir bukanlah suatu yang final, melainkan untuk menghargai kerja ilmiah dan melihat fenomena nyata di lapangan. Jika teori ini ditarik dalam sebuah penafsiran maka tolak ukur kebenarannya dilihat

²¹ Kattsoff, *Elements of Philosophy*, 170.

²² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 293.

²³ Kattsoff, *Elements of Philosophy*, 174.

secara empiris dan mampu memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial di masyarakat.²⁴

Penulis akan menerapkan teori-teori validitas tersebut untuk menilai tingkat kebenaran dalam penafsiran *'ilmī* dari kitab tafsir *al-Kāfī fī sūrah al-Kahfī* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan yang mencakup penjelasan ilmiah tentang siklus tidur dengan fungsi hormon melatonin, sistem pencahayaan dan sirkulasi udara dalam gua serta pengaturan mekanisme perlindungan tubuh.

H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan dari suatu objek kajian secara utuh dan terstruktur. Selain itu, adanya penelitian memerlukan langkah-langkah dan metode yang sistematis serta pendekatan penelitian. Penelitian dengan judul Validitas Penafsiran *'Ilmī* Dalam Tafsir *al-kāfī fī sūrah Al-Kahfī* Karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menemukan informasi dan memberikan interpretasi atau penjelasan dengan apa yang dilakukan. Adanya penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur yang menghasilkan data-data dari ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati dari sebuah subjek penelitian itu sendiri.²⁵

²⁴ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 298.

²⁵ Emy Susanti Hendarso, "Penelitian Kualitatif: sebuah pengantar", dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana 2010), 165.

Sementara terkait jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis data akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari bahan-bahan pustaka.²⁶ Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa pustaka, dokumen, arsip, dan sebagainya.²⁷ Selain itu, penelitian ini juga mendapat dukungan dari wawancara dan observasi terbatas. Dalam hal ini, kitab tafsir *al-Kāfi fī sūrah al-Kahfi* Karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan akan dijadikan bahan utama untuk menentukan dan menunjukkan kebenaran atas penafsiran *‘ilmī* dalam teori filsafat.

2. Sumber Data

Komponen-komponen yang harus disertakan dalam penelitian adalah sumber data. Maka dalam penelitian ini sumber penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada sebuah penelitian adalah teks yang menjadi objek kajian utama. Pada penelitian ini bagian yang menjadi objek kajian berupa literatur data yang dikumpulkan secara verbal atau dengan kata-kata yang diucapkan secara lisan. Ucapan dan gerak-gerik

²⁶ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 10.

yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.²⁸ Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah kitab Tafsir *al-kāfi fī sūrah al-Kahfi* Karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli.²⁹ Artinya data-data yang diperoleh bukan langsung dari teks objek penelitian, melainkan data yang telah ada sebelumnya. Seperti dokumen, literatur ilmiah yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademik, artikel, dan laporan keuangan dan data sensus yang telah dikumpulkan oleh pemerintah.³⁰ Maka, data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur skripsi metode tafsir KH. Thoha Muntaha dalam kitab Tafsir *al-kāfi fī sūrah al-Kahfi* Fahd Al-Rumi karya Elya Retno Oktari, *Elements of Philosophy* karya Louis O. Kattsoff dan *Neuroscience* karya Dale Purves, George J. Augustine, dkk, dan berbagai karya literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

²⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press 2011), 71.

³⁰ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier”, *Jurnal Edu Research* Vol. 5, No. 3, (2024), 4.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, wawancara pendukung dan observasi terbatas. Metode dokumentasi digunakan untuk menghimpun berbagai data tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya yang relevan.³¹ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penafsiran *'ilmī* KH. Thoha Muntaha dalam Tafsirnya *al-kāfi fī sūrah al-Kahfi*.

Selain dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi latar belakang penulisan tafsir, proses penafsirannya yang belum dijelaskan dalam sumber tertulis. Sementara itu, data ilmiah diperoleh melalui berbagai literatur sains yang relevan dengan objek kajian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah sistematis untuk meningkatkan peneliti pada data-data yang telah dikumpulkan.³² Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan mendeskripsikan tafsir karya Thoha Muntaha yang mencakup siklus tidur, sistem pencernaan dan sirkulasi udara serta mekanisme perlindungan tubuh. Kemudian diidentifikasi kebenaran penafsirannya dengan teori filsafat kebenaran yaitu koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & d* (Bandung: Al-Fabeta, 2016), 329

³² A. Muri Yūsuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 400.

Langkah pengujian dalam menentukan kebenaran dari tiga teori validitas. *Pertama*, koherensi dengan melihat apakah argumentasi yang diberikan kepada Kiai Thoha memiliki konsistensi penafsiran dengan lafal ayat, konteks penafsiran, serta kaidah yang telah diterima. *Kedua*, korespondensi digunakan untuk menguji kesesuaian penafsiran dengan fakta temuan ilmiah yang relevan. *Ketiga*, pragmatisme digunakan untuk menguji apakah penafsiran tersebut mengandung nilai praktis kemanfaatan dalam menjelaskan fenomena nyata serta relevansinya terhadap kehidupan kontemporer.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dalam lima bab dengan cara sistematis membahas berbagai aspek penelitian. Setiap susunan bab memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Di antaranya,

BAB I PENDAHULUAN. Dengan ini meliputi: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, memuat kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan meliputi konsep tafsir *'ilmī*, sejarah perkembangan tafsir *'ilmī*, serta perdebatan yang berkembang di kalangan ulama mengenai tafsir *'ilmī*. selain itu, bab ini juga menguraikan teori

validitas penafsiran yang mencakup koherensi, korespondensi dan pragmatisme.

BAB III akan mengulas biografi dan latar belakang pemikirannya dalam penulisan Tafsir *al-kāfi fī sūrah Al-Kahfi*. Selain itu juga akan memberikan informasi mengenai perkembangan tafsir *‘ilmī* yang meliputi siklus tidur dengan fungsi hormon melatonin, sistem pencahayaan dan sirkulasi udara serta pengaturan mekanisme perlindungan tubuh.

BAB IV merupakan inti penelitian dari analisis validitas penafsiran *‘ilmī* dalam Tafsir *al-kāfi fī sūrah Al-Kahfi* karya KH. Thoha Muntaha Abdul Manan.

BAB V adalah penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang diajukan. Dalam bab ini juga meliputi saran untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam studi ini.

